

PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PENETAPAN TARIF RAWAT INAP PADA RUMAH SAKIT (Studi Pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang)

Rizal Andriansyah
Siti Ragil Handayani
Devi Farah Azizah
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya Malang

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas dasar semakin berkembangnya dunia usaha yang mengakibatkan naiknya tingkat persaingan bisnis. Rumah Sakit merupakan salah satu perusahaan jasa yang orientasinya bersifat non profit, maka dari itu dibutuhkan ketepatan dari manajemen dalam mengambil keputusan khususnya dalam penetapan tarif rawat inap untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam mengatasi persaingan yang ada. Activity Based Costing System dinilai dapat memberikan keakuratan lebih dibandingkan dengan metode tradisional dalam menghitung harga pokok rawat inap sehingga dapat membantu manajemen dalam penetapan tarif rawat inap dapat disesuaikan dengan sumber daya yang digunakan oleh masing-masing kelas. Pada penelitian ini cost driver yang digunakan dalam penghitungan harga pokok ruang rawat inap adalah, jumlah hari rawat inap, jumlah pasien rawat inap, pemakaian daya listrik ruang rawat inap, jam tenaga kerja, dan porsi makan. Hasil dari penghitungan harga pokok rawat inap pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang dengan menggunakan activity based costing system didapatkan selisih tarif yang lebih rendah untuk Kelas Angrek Rp 47.223,07, Kelas Melati Rp 13.640,39, Kelas I Rp 19.302,88, Kelas II Rp 9.517,08, sedangkan tarif yang lebih tinggi terjadi pada Kelas III dengan selisih Rp 33.444,87, dan Kelas Anak Rp 28.931,72.

Kata kunci : *Activity Based Costing*, Tarif Rawat Inap

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit dalam menentukan harga pokok produk, terkadang masih menggunakan akuntansi biaya tradisional. Dimana sistem ini tidak sesuai dengan lingkungan pemanufakturan yang maju, pada diversifikasi (keanekaragaman) produk yang tinggi. “Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga menimbulkan kesalahan dalam penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian” (Supriyono, 1999:259).

Perkembang ilmu pengetahuan telah menghasilkan suatu sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi yang terjadi pada sistem akuntansi biaya tradisional. Sistem akuntansi ini disebut *Activity Based Costing*. Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (1999:26), “*Activity Based Costing system* (ABC system) adalah sebuah sistem informasi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya berdasarkan sifat dari

aktivitas, serta mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi sebab timbulnya biaya tersebut”. *Activity Based Costing* (ABC system) memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan, dan mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. *Activity based costing system* (ABC system) menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh aktivitas yang menghasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan penggerak biaya pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih akurat diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan beraneka ragam jenis produk serta sukar untuk mengidentifikasi biaya tersebut ke setiap produk secara individual.

Perbedaan utama perhitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing system* (ABC system) adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Sistem penentuan harga pokok produk dengan *Activity Based Costing system* (ABC system) menggunakan *cost driver* dengan jumlah banyak dibandingkan dengan sistem akuntansi

biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit. *Activity Based Costing system* (ABC system) menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk.

Rumah sakit merupakan salah satu perusahaan jasa yang menghasilkan keanekaragaman produk. Keadaan tersebut mengakibatkan banyaknya jenis biaya dan aktivitas yang terjadi pada rumah sakit, sehingga menuntut ketepatan biaya *overhead* dalam penentuan harga pokok produk. Seperti diketahui, penghitungan biaya menggunakan model tradisional menimbulkan ketidakakuratan dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas, maka *Activity Based Costing system* (ABC system) dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya *cost driver* yang digunakan dalam pembebanan biaya *overhead*, sehingga dengan menggunakan *Activity Based Costing system* (ABC system) dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketepatan pembebanan biaya yang lebih akurat.

Rumah Sakit Islam Gondanglegi merupakan salah satu rumah sakit milik swasta yang berdiri di daerah Kabupaten Malang yang dalam perhitungan biaya rawat inap masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya distorsi dalam pembebanan biaya rawat inap dan akan menghasilkan informasi yang kurang akurat sebagai dasar dalam penentuan tarif rawat inap. Saat ini RSI Gondanglegi memiliki pesaing kuat yaitu RSUD Kepanjen milik Pemerintah dan rumah sakit swasta yang letaknya berjarak tidak lebih dari lima kilometer, maka dibutuhkan ketepatan dalam pembebanan harga pokok produksi untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan agar dapat bertahan dalam persaingan yang terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan keakuratan informasi yang bertujuan untuk mengetahui tarif jasa rawat inap pada masing-masing tipe kelas berdasarkan metode *activity based costing system* yang dapat diterapkan dalam di Rumah Sakit Islam Gondanglegi Kabupaten Malang.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Biaya

Setiap perusahaan pasti memerlukan akuntansi biaya untuk dapat mengetahui informasi penting mengenai biaya yang dikeluarkan untuk suatu proses produksi baik itu besar maupun kecil. Menurut Mulyadi (2002:7), “akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”. Pendapat lain dikeemukakan oleh Bustami dan Nurlela (2007:2) yang mengemukakan bahwa “akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan”. sedangkan menurut Erlina (2002:1) “akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikannya informasi biaya dalam bentuk laporan biaya”. Menurut Horngren, Foster, dan Datar (2006:3) mendefinisikan bahwa “akuntansi biaya mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi”

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi keuangan maupun manajemen dalam mengukur dan melaporkan setiap informasi yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya tidak hanya menyajikan perhitungan biaya persediaan dan harga pokok penjualan dalam penyajian laporan laba rugi, tetapi merupakan pelengkap dalam manajemen dengan perangkat akuntansi aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas, dan efisiensi.

2.2. Biaya

Biaya memiliki berbagai macam arti tergantung pada tingkat kegunaannya. Biaya diartikan sebagai nilai yang harus kita keluarkan untuk mendapatkan suatu barang. Para pakar memiliki definisi yang berbeda berkaitan tentang kriteria dari biaya, tetapi memiliki maksud yang sama.

Menurut Sunarto (2003:4) “biaya adalah harga pokok atau bagiannya yang telah dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan”. Menurut Kusnadi, dkk (1999:8)

“biaya sebagai manfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Berdasarkan pengertian-pengertian tentang biaya diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah besarnya nilai yang dikeluarkan untuk memperoleh barang ataupun jasa”.

Hansen dan Mowen (2000:38) mendefinisikan biaya sebagai: Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi. Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Jadi, kita dapat menganggap biaya sebagai ukuran dollar dari sumber daya yang digunakan untuk mencapai keuntungan tertentu.

Carter dan Usry (2006:29) menyatakan bahwa “biaya adalah nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan, untuk memperoleh manfaat”. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Mulyadi (2005:8) definisi “biaya adalah sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Hansen dan Mowen (2004:43) menyatakan bahwa pembebanan biaya dapat dilakukan melalui tiga cara sebagai berikut:

- a. Penelusuran langsung
Penelusuran langsung merupakan proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan dengan suatu objek melalui pengamatan fisik
- b. Penelusuran penggerak
Penelusuran adalah penggunaan penggerak untuk membebankan biaya ke objek biaya. Penggerak adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan sumber daya dan memiliki hubungan sebab akibat dengan objek biaya. Penelusuran penggerak biasanya kurang akurat dibandingkan dengan penelusuran langsung. Diperkirakan tingkat keakuratan penelusuran penggerak ini akan lebih tinggi jika hubungan sebab akibatnya kuat
- c. Alokasi
Alokasi merupakan metode pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya. Pengalokasian biaya tidak langsung didasarkan pada kemudahan atau beberapa asumsi yang berhubungan karena karena tidak terdapat hubungan sebab akibat. Pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya secara arbiter mengurangi keakuratan pembebanan biaya secara keseluruhan. Salah satu keunggulan

alokasi adalah kemudahan dan rendahnya biaya implementasi. Akan tetapi alokasi adalah metode yang tingkat keakuratan pembebanan biayanya paling rendah dan penggunaannya harus seminimal mungkin.

2.3. Activity Based Costing System (ABC System)

Activity based costing system memfokuskan aktivitas sebagai objek biaya yang fundamental. *Activity based costing system* menggunakan biaya dari aktivitas sebagai dasar untuk membagikan biaya ke objek lain seperti produk, jasa, atau konsumen. Aktivitas yang terjadi di perusahaan dipengaruhi oleh penggerak biaya dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. *Activity Based Costing System* mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Menurut Garrison dan Norren (2000:42) “*activity based costing* adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategis dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap”. Pengambilan keputusan yang berpengalaman tidak menggunakan informasi akuntansi tanpa mempertimbangkan potensi ketidakakuratanya. Data yang tidak akurat dapat menyesatkan dan menghasilkan kesalahan yang berdampak pada pengambilan keputusan strategi yang kurang optimal. Dengan adanya *activity based costing system* dapat dihitung harga pokok suatu produk atau jasa yang dapat digunakan oleh manajemen sebagai alternatif dalam menentukan harga jual.

Activity based costing system merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Namun dari perspektif manajerial, *Activity based costing system* menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

Sedangkan menurut Mulyadi (1993:34) memberikan pengertian *activity based costing system* sebagai berikut: *ABC* merupakan metode penentuan HPP (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan harga pokok secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat sumber daya setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Pengertian *activity based costing System* yang lain juga dikemukakan oleh Tunggal (1992:27) adalah: Bahwa *ABC system* tidak hanya memberikan kalkulasi biaya produk yang lebih akurat, tetapi juga memberikan kalkulasi apa yang menimbulkan biaya dan bagaimana mengelolanya, sehingga *ABC system* juga dikenal sebagai sistem manajemen yang pertama.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan studi kasus menurut Nazir (2009:57) adalah “untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari subjek, yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum”. Pendapat lain dikemukakan oleh Indriantoro (2000:26) “Penelitian studi kasus merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang & kondisi saat ini dari subyek yang diteliti serta interaksi dengan lingkungan”. Tujuan dari penelitian deskriptif dengan metode studi kasus ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisa dan intepetasi tentang arti dari data itu.

Fokus penelitian meliputi:

- a. Tarif rawat inap pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi
- b. Seluruh biaya dan aktivitas yang berkaitan dengan jasa rawat inap.
 1. Pengidentifikasian biaya sumber daya dan aktivitas yang terjadi pada Rumah Sakit Islam Gondanglegi
 2. Pembebanan sumber daya dan aktivitas
 3. Pembebanan biaya aktivitas ke obyek biaya

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melakukan analisis data meliputi

- a. Melakukan analisis tarif rawat inap rumah sakit saat ini.

- b. Menetapkan metode biaya berdasarkan *activity based costing* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi biaya dan aktivitas. Langkah pertama dalam merancang sistem *activity based costing*, adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya dan aktivitas perusahaan.
2. Membebankan biaya berdasarkan aktivitas. *Activity based costing* menggunakan penggerak biaya untuk membebankan biaya ke aktivitas.
3. Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya. Langkah terakhir adalah membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya aktivitas pada output berdasarkan penggerak biaya konsumsi aktivitas yang tepat. Output adalah objek biaya dari aktivitas yang dilakukan perusahaan atau organisasi. Langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:
 - a) Menentukan kelompok biaya homogen (*homogenous cost pool*)
 - b) Menghitung tarif tiap-tiap kelompok biaya, yaitu dengan membagi jumlah biaya dari kelompok biaya dengan *cost driver* dari tiap kelompok biaya tersebut.
 - c) Membebankan biaya overhead pada masing-masing produk dengan cara mengalikan tarif kelompok biaya dengan unit *cost driver* yang dikonsumsi produk.
- c. Dengan melakukan langkah pada point b maka dapat diketahui tarif rawat inap dengan metode *Activity Based Costing* secara akurat.
- d. Membandingkan tarif rawat inap Rumah Sakit berdasarkan metode *activity based costing* dengan tarif rawat inap pada Tahun 2012.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tarif Rawat Inap Menggunakan *Activity Based Costing system*

Perhitungan harga pokok rawat inap yang dilakukan Rumah Sakit Islam Gondanglegi mengakibatkan terjadinya distorsi biaya. Penyebab terjadinya distorsi adalah ketika Rumah Sakit mengalokasikan sama rata biaya untuk tiap-tiap kelas. *Activity Based Costing System* dapat menjadi solusi untuk mengatasi terjadinya distorsi dalam membebankan biaya sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan sebagai dasar penetapan tarif rawat inap. Karena *activity based costing system*

mengalokasikan biaya sesuai dengan konsumsi biaya pada masing-masing kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bidang keuangan, biaya yang ada di unit ruang rawat inap adalah:

1. Biaya perawatan
2. Biaya listrik
3. Biaya konsumsi
4. Biaya administrasi
5. Biaya laundry
6. Biaya kebersihan
7. Biaya penyusutan gedung
8. Biaya penyusutan fasilitas

4.1.1. Mengklasifikasi Aktivitas Biaya kedalam Berbagai Aktivitas

1. Berdasarkan *unit level activity cost*
Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah penyediaan tenaga listrik, dan biaya konsumsi.
2. Berdasarkan *Batch related activity costs*
Aktivitas ini dilakukan setiap kali *batch* diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada *batch* tersebut. Aktivitas ini tergantung pada jumlah *batch* produk yang di produksi. Biaya yang ada pada aktivitas ini yaitu biaya perawatan pasien oleh perawat, biaya administrasi dan biaya kebersihan.
3. Berdasarkan *Facility sustaining activity cost*
Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan fasilitas dan biaya laundry.

4.1.2. Mengidentifikasi Cost Driver

Setelah aktivitas-aktivitas ini diidentifikasi sesuai dengan kategorinya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya aktivitas. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan kelompok aktivitas dan tarif/unit *cost driver*.

4.1.3. Menentukan Tarif per Unit Cost Driver

Setelah mengidentifikasi *cost driver*, kemudian menentukan tarif per unit *cost driver*. Karena setiap aktivitasnya memiliki *cost driver* dengan cara membagi jumlah biaya dengan *cost driver*. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sbb:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

Tabel 1 Penentuan Tarif Per Unit *Cost Driver* Ruang Rawat Inap Dengan Metode ABC

NO	AKTIVITAS a	DRIVER b	JUMLAH (Rp) c	COST DRIVER d	TARIF (Rp) (c : d)
1	<i>Unit Level Activity Cost</i>				
	a. Pemakaian Listrik	KWH	26.536.861	40.825,9	650,10
	1. Anggrek			16.645,8	
	2. Melati			4.760,9	
	3. Kelas I			4.394,3	
	4. Kelas II			4.821,8	
	5. Kelas III			8.889,7	
	6. Kelas Anak			1.300,0	
	b. Penyediaan Konsumsi	Porsi Makan	232.932.000	51.054	4.562,46
	1. Anggrek			4.563	
	2. Melati			5.022	
	3. Kelas I			7.629	
	4. Kelas II			10.860	
	5. Kelas III			20.052	
	6. Kelas Anak			2.928	
2	<i>Batch Related Activity cost</i>				
	a. Perawatan Pasien oleh Perawat	JTK	954.081.687	1656	576.136,28
	1. Anggrek			216	
	2. Melati			216	
	3. Kelas I			264	
	4. Kelas II			360	
	5. Kelas III			504	
	6. Kelas Anak			96	
	b. Pemeliharaan Kebersihan	Luas Lantai	126.732.544	636	199.265,01
	1. Anggrek			120	
	2. Melati			120	
	3. Kelas I			84	
	4. Kelas II			48	
	5. Kelas III			240	
	6. Kelas Anak			24	
	c. Pelayanan Administrasi	Jumlah Pasien	32.422.313	4793	6.764,51
	1. Anggrek			355	
	2. Melati			471	
	3. Kelas I			574	
	4. Kelas II			1190	

NO	AKTIVITAS a	DRIVER b	JUMLAH (Rp) c	COST DRIVER d	TARIF (Rp) (c : d)
	5. Kelas III			1919	
	6. Kelas Anak			284	
3	<i>Facility sustaining activity cost</i>				
	a. Pemeliharaan Gedung	Luas Lantai	97.227.700	636	152.873,74
	1. Anggrek			120	
	2. Melati			120	
	3. Kelas I			84	
	4. Kelas II			48	
	5. Kelas III			240	
	6. Kelas Anak			24	
	b. Pemeliharaan Fasilitas				
	1. AC (ANGGREK)	LOS	780.000	1521	512,82
	2. TV (ANGGREK, MELATI)	LOS	700.000	3195	219,09
	3. KIPAS ANGIN (MELATI, I, II)	LOS	325.000	15497	20,97
	4. LEMARI KECIL (ANGGREK, MELATI, I, I)	LOS	270.000	5738	47,05
	5. JAM DINDING (ANGGREK, MELATI, I, II, III, ANAK)	LOS	60.000	17.018	3,53
	6. MEJA PASIEN (ANGGREK, MELATI, I, II, III, ANAK)	LOS	360.000	17.018	21,15
	7. KURSI PENUNGGU (ANGGREK, MELATI, I, II, III, ANAK)	LOS	180.000	17.018	10,58
	8. TEMPAT TIDUR PASIEN (ANGGREK, MELATI, I, II, III, ANAK)	LOS	900.000	17.018	52,89
	b. Pelayanan Laundry	LOS	20.007.500	17.018	1.175,67
	1. Anggrek			1.521	
	2. Melati			1.674	
	3. Kelas I			2.543	
	4. Kelas II			3.620	
	5. Kelas III			6.684	
	6. Kelas Anak			976	

Sumber: Data diolah, 2012

4.1.4. Menghitung Harga Pokok Rawat Inap

Tahap-tahap yang dilakukan dalam perhitungan tarif rawat inap adalah sebagai berikut :

- Menghitung biaya overhead yang dibebankan pada masing-masing kelas dengan cara :
BOP yang dibebankan = tarif cost driver per unit x driver yang digunakan oleh masing-masing kelas rawat inap.
- Menjumlahkan seluruh biaya aktivitas yang telah dikelompokkan
- Membaginya total biaya aktivitas masing-masing kelas rawat inap dengan jumlah hari rawat inap di masing-masing kelas.
- Menambahkan harga pokok rawat inap dengan laba yang diharapkan.
Berdasarkan hasil wawancara, laba yang diharapkan untuk masing-masing kelas adalah 15% untuk kelas Anggrek dan Melati, 13% untuk kelas I, kelas II, dan kelas III, dan 7% untuk kelas Anak.

Total biaya yang terpakai pada aktivitas di Kelas Anggrek setelah tarif *cost driver* dikalikan dengan *driver* adalah Rp 202.064.089,60, lalu dibagi dengan jumlah hari pakai ruang rawat inap Kelas Anggrek tahun 2012 selama 1521 hari, didapatkan biaya rawat inap sejumlah Rp 132.849,50. Setelah itu ditambah asumsi laba 15% dari Rp 132.849,50 didapatkan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 152.776,93.

Total biaya yang terpakai pada aktivitas di Kelas Melati setelah tarif *cost driver* dikalikan dengan *driver* adalah Rp 198.492.162,72, lalu dibagi dengan jumlah hari pakai ruang rawat inap Kelas Melati tahun 2012 selama 1.674 hari, didapatkan biaya rawat inap sejumlah Rp 118.573,57. Setelah itu ditambah asumsi laba 15% dari Rp 118.573,57 didapatkan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 136.359,61.

Total biaya yang terpakai pada aktivitas di Kelas I setelah tarif *cost driver* dikalikan dengan *driver* adalah Rp 226.613.072,55, lalu dibagi dengan jumlah hari pakai ruang rawat inap Kelas I tahun 2012 selama 2.543 hari, didapatkan biaya rawat inap sejumlah Rp 89.112,50. Setelah itu ditambah asumsi laba 13% dari Rp 89.112,50 didapatkan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 100.697,12.

Total biaya yang terpakai pada aktivitas di Kelas II setelah tarif *cost driver* dikalikan dengan *driver* adalah Rp 289.865.646,28, lalu dibagi dengan jumlah hari pakai ruang rawat inap Kelas I tahun 2012 selama 3.620 hari, didapatkan biaya rawat inap sejumlah Rp 80.073,38. Setelah itu ditambah asumsi laba 13% dari Rp 80.073,38

didapatkan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 90.482,92.

Total biaya yang terpakai pada aktivitas di Kelas III setelah tarif *cost driver* dikalikan dengan *driver* adalah Rp 493.580.094,58, lalu dibagi dengan jumlah hari pakai ruang rawat inap Kelas I tahun 2012 selama 6.684 hari, didapatkan biaya rawat inap sejumlah Rp 73.845,02. Setelah itu ditambah asumsi laba 13% dari Rp 73.845,02 didapatkan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 83.444,87.

Total biaya yang terpakai pada aktivitas di Kelas Anak setelah tarif *cost driver* dikalikan dengan *driver* adalah Rp 81.119.034,92, lalu dibagi dengan jumlah hari pakai ruang rawat inap Kelas I tahun 2012 selama 976 hari, didapatkan biaya rawat inap sejumlah Rp 83.113,76. Setelah itu ditambah asumsi laba 10% dari Rp 83.113,76 didapatkan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System* sebesar Rp 88.931,72.

4.2. Perbandingan Tarif Rawat Inap dengan Menggunakan Metode Tradisional dan *Activity Based Costing System*

Tabel 2. Perbandingan Tarif Ruang Rawat Inap Dengan Menggunakan Metode Tradisional dan *ABC System*

TIPE KAMAR	TARIF TRADISIONAL (Rp)	TARIF ABC SYSTEM (Rp)	SELISIH (Rp)
ANGGREK	200.000	152.776,93	47.223,07
MELATI	150.000	136.359,61	13.640,39
I	120.000	100.697,12	19.302,88
II	100.000	90.482,92	9.517,08
III	80.000	83.444,87	3.444,87
ANAK	60.000	88.931,72	28.931,72

Sumber: Data diolah, 2012

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing system* untuk kelas ANGGREK Rp 152.776,93, Kelas MELATI Rp 136.359,61, Kelas I Rp 100.697,12, Kelas II Rp 90.482,92, Kelas III Rp 83.444,87, Kelas Anak Rp 88.931,72. Dari hasil tersebut dapat diketahui jika dibandingkan dengan metode tradisional, maka *Activity Based Costing system* memberikan tarif rawat inap yang lebih kecil kecuali pada Kelas III dan Kelas Anak. Tarif yang ditetapkan oleh

Rumah Sakit Gondanglegi Malang lebih tinggi pada Kelas Anggrek, Kelas Melati, Kelas I, dan Kelas II, sedangkan tarif yang lebih rendah terjadi pada Kelas III dan Kelas Anak. Selisih yang timbul untuk kelas ANGGREK Rp 47.223,07, Kelas MELATI Rp 13.640,39, Kelas I Rp 19.302,88, Kelas II Rp 9.517,08, Kelas III Rp 3.444,87, dan Kelas Anak Rp 28.931,72. Perbedaan yang terjadi antara tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode tradisional dan *Activity Based Costing system*, disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi biaya tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead*. Sedangkan pada *Activity Based Costing system*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam *Activity Based Costing system*, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penentuan tarif rawat inap berdasarkan penghitungan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* dilakukan dengan menggunakan banyak *cost driver*. *Cost driver* yang digunakan adalah lama hari rawat inap/*Long Of Stay (LOS)*, jumlah pasien rawat inap, luas ruang rawat inap, daya listrik ruang rawat inap, jam tenaga kerja, dan porsi makan. Adapun hasil dari penghitungan harga pokok rawat inap dengan menggunakan *activity based costing system* didapatkan tarif rawat inap untuk Kelas Anggrek Rp 152.776,93, Kelas Melati Rp 136.359,61, Kelas I Rp 100.697,12, Kelas II Rp 90.482,92, Kelas III Rp 83.444,87, dan Kelas Anak Rp 88.931,72.

Terdapat perbedaan hasil penghitungan tarif rawat inap tiap kelas antara metode *Activity Based Costing System* dengan penghitungan secara tradisional. Perbedaan tersebut menimbulkan tarif yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Tarif yang ditetapkan oleh Rumah Sakit Islam Gondanglegi Malang saat ini lebih tinggi pada ruang rawat inap Kelas Anggrek dengan selisih Rp 47.223,07, Kelas MELATI Rp 13.640,39, Kelas I Rp 19.302,88, Kelas II Rp 9.517,08, sedangkan tarif yang lebih rendah terjadi pada ruang rawat inap Kelas III dengan selisih Rp 3.444,87, dan Kelas Anak Rp 28.931,72. Metode *Activity Based*

Costing System sudah dapat memberikan keakuratan yang lebih baik karena telah melakukan penghitungan sesuai dengan sumber daya yang dikonsumsi tiap-tiap kelas.

5.2. Saran

Rumah sakit sebaiknya mulai mempertimbangkan penerapan metode *Activity Based Costing System* dalam penetapan tarif rawat inap karena dapat memberikan keakuratan dalam mengidentifikasi biaya pada masing-masing kelas sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya: teori & Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Carter, William K dan Usry, Milton F. 2006. *Akuntansi Biaya*. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba empat.
- Erlina. 2002. *Fungsi dan Pengertian Akuntansi Biaya*. Digitized by USU Digital Library. Diakses 25 April 2012.
- Garrison, Ray dan Norren, Eric W. 2000. *Akuntansi Manajerial*. Diterjemahkan oleh Totok Budisantoso. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don dan Mowen, Maryanne. 2000. *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian*. Diterjemahkan oleh Totok Budisantoso. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don dan Mowen, Maryanne .. 2004. *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian*. Diterjemahkan oleh Totok Budisantoso. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, Charles T, Foster, George dan Datar, Srikant M. 2006. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Diterjemahkan oleh P.A. Lestari. Jakarta: Erlangga.
- Indriantoro Nur dan Bambang Supomo. 2000. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi pertama. Yogyakarta : BPFEE.
- Kusnadi, dkk. 1999. *Akuntansi Biaya 1 (tradisional & modern)*. Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Achmad Yani.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi 2. Yogyakarta. BP STIE YKPN.
- Mulyadi. 2002. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Aditya Media .

- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sulastiningsih, Zulkifli. 1999. *Akuntansi Biaya: Dilengkapi dengan Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sunarto. 2003. *Akuntansi Biaya*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Amus.
- Supriono. 1999. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFEE